

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi telah berdampak pada hampir seluruh lapisan kehidupan, termasuk di antaranya pada dunia pendidikan. Pendidikan memang memiliki peranan yang sangat strategis dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi salah satu tolak ukur untuk kemajuan atau keterbelakangan peradaban suatu bangsa.

Pendidikan yang bermutu merupakan esensi dari komitmen negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia sebagaimana diamanatkan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Bab II Pasal 4 tentang Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Selain itu, pendidikan merupakan hak warga negara yang harus dipenuhi oleh pemerintah selaku unsur penyelenggara negara sebagaimana diamanatkan dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Untuk mewujudkan komitmen tersebut diberlakukan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang sebelumnya telah digariskan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 4 bahwa “Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran

pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional”.

Sebagai suatu proses yang bersifat sistemik, pendidikan yang bermutu memerlukan masukan instrumental yang juga bermutu. Salah satu masukan instrumental yang hidup dan berperan sentral dalam pembelajaran adalah pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut Pasal 1 butir 6 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yang termasuk pendidik adalah guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang secara fungsional bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yang bermutu pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang relevan dengan tugasnya. Sementara itu, kategori tenaga kependidikan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan antara lain kepala sekolah, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, psikolog, pekerja sosial, dan terapis yang berfungsi menunjang terselenggaranya pendidikan yang bermutu pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan yang relevan dengan tugasnya.

Departemen Pendidikan Nasional sebagai instansi yang mengemban amanat undang-undang dalam bidang pengembangan pendidikan terus melakukan perbaikan program-program demi tercapainya peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan masyarakat. Guru sebagai pendidik merupakan bagian dari program pengembangan pendidikan yang mendesak dan harus dengan serius dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan sudah selayaknya mendapat perhatian serius dan seksama dari pemerintah dalam

hal peningkatan kompetensi yang dibutuhkannya karena di pundak para gurulah keberhasilan pendidikan ini ditentukan. Dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen sebagai upaya keseriusan pemerintah dalam menaungi dan memerhatikan profesi guru.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa guru-guru memerlukan pembinaan dan peningkatan kompetensi sesuai dengan kualifikasi pendidikan dan tugas yang diembannya. Hasil penelitian Eneng Susilawati dkk (2008) terhadap lima SMAN di Kabupaten Bandung, Purwakarta, Subang, dan Sukabumi menunjukkan bahwa guru-guru IPA masih kesulitan dalam memahami konsep pengembangan KTSP terutama dalam pengembangan silabus, RPP, penentuan KKM, dan rancangan penilaian hasil belajar. Hal ini disebabkan karena minimnya kesempatan untuk mengikuti sosialisasi, kurangnya sarana prasarana pendukung, terbatasnya dana pelaksanaan pendidikan dan kurangnya kemauan untuk menerima perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum. Hal serupa ditemui dalam penelitian Poppy K. Devi dkk (2008) bahwa kemampuan guru-guru Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional dalam membuat RPP dengan model dan strategi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran IPA masih rendah dan perlu ditingkatkan. Dalam kesempatan kunjungan ke sekolah-sekolah di Yogyakarta, berdasarkan wawancara dengan para guru SD, tim PPPPTK IPA memperoleh gambaran bahwa guru-guru SD masih belum mampu menggunakan alat peraga KIT IPA SD, dalam proses pembelajaran masih terdapat miskonsepsi atau kesalahpahaman tentang materi IPA, serta perlunya peningkatan pengetahuan tentang model-model pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas jelaslah bahwa memang guru IPA memerlukan pembinaan dan peningkatan kompetensi. Untuk memenuhi tuntutan kompetensi sebagaimana diharapkan, pemerintah melaksanakan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat). Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 Pasal 14 menyatakan bahwa “guru memiliki hak untuk memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi pada bidangnya dalam peningkatan kompetensi”. Peningkatan kompetensi guru saat ini sangat mendesak untuk dilakukan, mengingat banyaknya perubahan dalam tatanan dan penyelenggaraan pendidikan. Salah satu perubahan yang harus dilakukan adalah dalam penyelenggaraan pembelajaran, seperti yang dituntut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Pasal 19 yang menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta perkembangan psikologis peserta didik.

Pembinaan dan pengembangan guru antara lain pembinaan dan pengembangan profesi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu cara yang dilakukan adalah melakukan pembinaan melalui diklat yang menjadi tugas pokok berbagai unit pelaksana teknis yang berada di bawah binaan Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional dengan tugas pokoknya adalah membina pendidik dan tenaga kependidikan di seluruh Indonesia melalui diklat.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA) sebagai unit pelaksana teknis di bawah Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan, Direktorat Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional memiliki tugas pokok melaksanakan pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan IPA dengan tugas pokok dan fungsinya antara lain menyusun program pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan serta memfasilitasi dan melaksanakan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.

Keberhasilan diklat guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA tidak terlepas dari peran widyaiswara sebagai instruktur yang akan memfasilitasi dan mengantarkan guru-guru IPA pada kompetensi sebagaimana yang diharapkan. Peran widyaiswara sangat penting dalam mengimplementasikan kurikulum diklat, bahkan widyaiswara merupakan ruh atau jiwanya PPPPTK IPA karena di pundak para widyaiswara keberhasilan implementasi kurikulum akan tercapai. Oleh karena itu, diperlukan widyaiswara yang benar-benar kompeten dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum diklat.

Kepala Lembaga Administrasi Negara Anwar Suprijadi dalam Rapat Koordinasi Widyaiswara Regional Kalimantan Tahun 2005 mengungkapkan widyaiswara sebagai unsur utama pendidik memiliki peran dan fungsi yang sangat menentukan dalam menjamin kualitas diklat. Widyaiswara tidak hanya berfungsi mengajar, mendidik dan melatih dalam arti sempit, namun harus berfungsi sebagai

fasilitator, moderator, konsultan, dinamisator, inspirator, peneliti dan bahkan harus mampu sebagai pemimpin dan pengayom serta pelayan.

Implementasi kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam keberhasilan suatu program diklat. Kenyataan menunjukkan bahwa diklat yang dilaksanakan selama ini belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Rusman (2002) dalam tesisnya mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum berbasis kompetensi pada pelatihan kompetensi dasar di PPPG Teknologi Bandung belum terlaksana dengan baik sehingga hasilnya pun belum maksimal. Program diklat yang disampaikan begitu padat, namun disampaikan dalam waktu yang singkat. Akibatnya, peserta diklat tidak dapat menguasai kompetensi secara maksimal. Perencanaan diklat kurang terprogram dengan baik terlihat dari sering berubahnya jadwal diklat sehingga membingungkan peserta diklat. Hasil penelitian lain yang dilakukan Sri Laksmi dkk (2008) terhadap alumni peserta diklat PPPPTK IPA dalam mata tatar Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) bagi pembelajaran IPA di SD menunjukkan bahwa guru masih belum memahami bagaimana cara mengimplementasikan model pembelajaran berbasis PAIKEM pada pembelajaran IPA. Guru telah melaksanakan PAIKEM, namun belum inovatif. Siswa bersikap aktif dan senang dalam belajar IPA, namun sikap inovatif, efektif dan kreatif belum tampak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diklat yang dilaksanakan terhadap guru-guru IPA SD belum mampu meningkatkan kompetensi guru IPA. Sementara itu, Djulaeha Bidulang (2000) dalam tesisnya menyimpulkan bahwa secara umum produktivitas widyaiswara di Sulawesi Utara

masih rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan selama ini belum memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja dan produktivitas peserta diklat di Sulawesi Utara. Hal ini bertolak belakang dengan filosofi, misi, dan visi program pelatihan yang merupakan upaya dan strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta diklat dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti implementasi kurikulum diklat yang dilaksanakan di PPPPTK IPA. Diklat yang dirancang dan dilaksanakan PPPPTK IPA merupakan program yang sangat vital dan strategis bagi peningkatan kualitas guru IPA khususnya dan peningkatan kualitas pendidikan nasional umumnya. Harapan pemerintah terhadap PPPPTK IPA tersebut tentu harus diwujudkan dengan mengimplementasikan kurikulum diklat secara efektif dan efisien sehingga program diklat benar-benar memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kualitas guru IPA dan kualitas pendidikan IPA umumnya. Memang ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu kurikulum antara lain sumber daya manusia, sarana prasarana, lingkungan serta berbagai kebijakan. Widyaiswara sebagai implementator kurikulum tampaknya memiliki peran yang dominan dalam pelaksanaan diklat guru IPA. Kurikulum sebagaimana dikemukakan Oemar Hamalik (2001:65) sebagai “....program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa....” seberapa pun baiknya jika diimplementasikan oleh orang yang tidak tepat tidak akan berarti apa-apa. Hal tersebut mengandung arti bahwa widyaiswara sebagai implementator kurikulum sekaligus sebagai

fasilitator para guru IPA peserta diklat memang memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi kurikulum diklat.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam studi pendahuluan, peneliti menemukan data bahwa diklat yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA belum menunjukkan peningkatan kompetensi guru IPA sebagaimana diharapkan. Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai *pretest* dan *posttest* yang tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, bahkan beberapa diklat menunjukkan perolehan nilai *pretest* lebih baik dari *posttest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa diklat yang dilaksanakan belum mencapai kompetensi sebagaimana diharapkan. Penelitian yang dilakukan tim peneliti PPPPTK IPA terhadap alumni peserta diklat pada materi diklat PAIKEM sebagaimana dijelaskan di depan menunjukkan bahwa alumni peserta diklat ternyata belum memahami materi pelatihan yang disampaikan. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum diklat belum mampu mewujudkan peningkatan kompetensi guru IPA. Dengan demikian, apa sebenarnya yang terjadi dan bagaimana proses implementasi kurikulum diklat dilaksanakan oleh PPPPTK IPA menjadi bagian penting untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang masalah dan studi pendahuluan, penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan implementasi kurikulum diklat guru IPA di PPPPTK IPA antara lain guru-guru IPA masih memiliki kelemahan dalam penguasaan konsep materi IPA, penggunaan alat peraga IPA serta model-model pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga guru-guru IPA memerlukan pembinaan dan peningkatan kompetensi terutama



kompetensi pedagogi dan kompetensi profesional. Pendidikan dan pelatihan telah banyak dilakukan namun hasilnya belum mampu meningkatkan kompetensi guru sebagaimana diharapkan. Implementasi kurikulum diklat sangat berperan penting dalam mewujudkan peningkatan kompetensi guru IPA karena melalui proses itulah keberhasilan peningkatan kompetensi guru IPA akan ditentukan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis mencoba merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah implementasi kurikulum pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh PPPPTK IPA bagi peningkatan kompetensi guru IPA?”

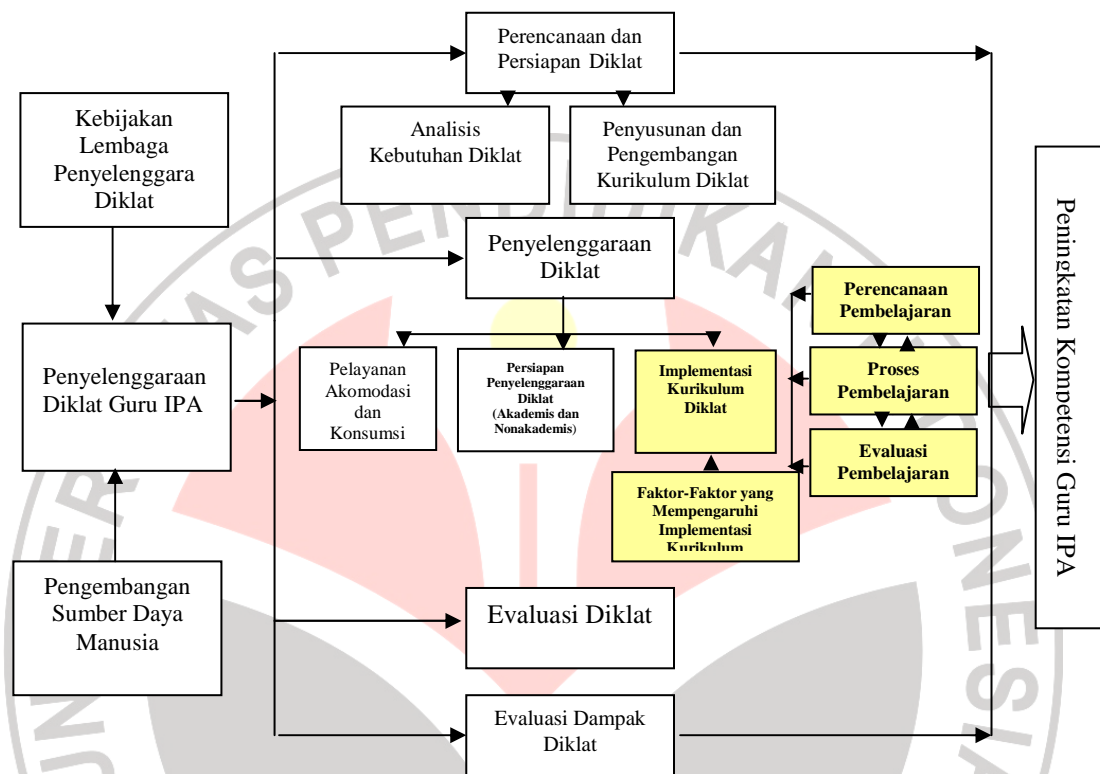
Adapun pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran diklat guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA?
2. Bagaimanakah proses pembelajaran diklat guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA?
3. Bagaimanakah evaluasi pembelajaran diklat guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi implementasi kurikulum diklat guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA?

### **D. Kerangka Berpikir**

Untuk memperjelas pokok masalah penelitian sebagaimana disampaikan di atas, peneliti menuangkannya dalam bentuk kerangka berpikir penelitian

sebagaimana terlihat pada gambar 1.1. Gambar tersebut menunjukkan hubungan yang bersifat korelasional dan merupakan alur kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian ini (paradigma penelitian).



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

Diklat guru IPA dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru IPA. Banyak komponen yang dapat mempengaruhi keberhasilan diklat antara lain kebijakan lembaga atau penyelenggara diklat, program diklat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, pelayanan yang bersifat nonakademik, implementasi kurikulum, dan evaluasi dampak diklat. Penelitian ini membahas masalah implementasi kurikulum diklat dengan fokus pembahasan pada bagaimana perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran pada diklat guru IPA dilaksanakan bagi peningkatan kompetensi guru IPA serta faktor-faktor yang

mempengaruhi implementasi kurikulum tersebut. Penelitian ini berhubungan dengan pelaku kurikulum itu sendiri yaitu tenaga edukatif atau widyaiswara dan peserta diklat atau guru IPA dengan faktor pendukung lainnya yang turut mempengaruhi implementasi kurikulum diklat. Masalah berawal dari adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh peserta diklat guru IPA dengan kompetensi yang diharapkan ketika implementasi kurikulum diklat dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu meneliti bagaimana implementasi kurikulum diklat guru IPA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari penafsiran yang keliru atas penelitian ini, beberapa definisi operasional berkaitan dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Implementasi adalah proses mempraktekkan/menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah (Fullan dalam Oemar Hamalik, 2006:3). Implementasi kurikulum adalah proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pengajaran, melibatkan interaksi peserta didik dengan pendidik. Dalam hubungannya dengan variabel penelitian, implementasi kurikulum diartikan sebagai proses pelaksanaan kurikulum diklat bagi guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA yang meliputi tahap perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran.
2. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam hubungannya dengan variabel penelitian, kurikulum pendidikan dan pelatihan diartikan sebagai seperangkat rencana atau program diklat bagi peningkatan kompetensi guru IPA.

3. Pendidikan dan pelatihan adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil. Pendidikan dan pelatihan guru IPA yaitu proses penyelenggaraan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA untuk meningkatkan kompetensi guru IPA.
4. Kompetensi merupakan kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kompetensi guru IPA yaitu kecakapan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh guru IPA sebagai dasar dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru IPA bagi tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran IPA di sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Kompetensi yang harus dimiliki guru berkaitan dengan penelitian ini adalah kompetensi sebagaimana terdapat dalam Pasal 10 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogi adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik atau dikenal sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara

efektif dan efisien, dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

5. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang NO. 14 Tahun 2005). Guru IPA adalah pendidik yang mengajarkan bidang studi IPA yang memiliki latar belakang pendidikan IPA. Pada tingkat SMA terdiri atas guru fisika, kimia dan biologi. Pada tingkat SMP terdiri atas guru fisika dan guru biologi. Pada tingkat SD dikenal guru kelas yang mengajarkan bidang studi IPA.
6. Peningkatan kompetensi guru IPA adalah meningkatnya pengetahuan dan kemampuan guru IPA berkaitan dengan kompetensi pedagogi, sosial, kepribadian, dan profesional sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum diklat.

## **F. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan implementasi kurikulum diklat yang diselenggarakan oleh PPPPTK IPA terhadap peningkatan kompetensi guru IPA.

## 2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan gambaran tentang perencanaan pembelajaran pada diklat guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA.
- b. Memberikan gambaran tentang proses pembelajaran pada diklat guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA.
- c. Memberikan gambaran tentang evaluasi pembelajaran pada diklat guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA.
- d. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum diklat guru IPA yang dilaksanakan oleh PPPPTK IPA.

## G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis:
  - a. Memberikan sumbangan penting bagi kajian ilmu pengembangan dan implementasi kurikulum khususnya kurikulum diklat berkenaan dengan implementasi kurikulum diklat bagi peningkatan kompetensi guru IPA.
  - b. Memberikan sumbangan penting dan memperluas kajian ilmu pengembangan kurikulum yang menyangkut implementasi kurikulum diklat yang berkualitas.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi PPPPTK IPA khususnya dan PMPTK umumnya dalam membuat program atau kurikulum diklat guru IPA serta implementasinya yang berkualitas.

- b. Memberikan sumbangan kepada widyaiswara dalam melaksanakan implementasi kurikulum diklat kepada guru IPA agar menghasilkan kompetensi sebagaimana diharapkan.
- c. Memberikan sumbangan kepada lembaga terkait agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan program pelatihan sesuai dengan kebutuhan.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk perkembangan program diklat pada masa mendatang.

